

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di era globalisasi saat ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi pilar penting dan sektor dominan dalam struktur perekonomian nasional. UMKM berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan stabilitas ekonomi nasional melalui pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, UMKM menyumbang sekitar 97% terhadap penyerapan tenaga kerja dan berkontribusi sebesar 57% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Kemenkop, 2023). Faktanya, 99,9% dari total entitas bisnis di Indonesia adalah UMKM yang semakin mempertegas posisi mereka sebagai tulang punggung perekonomian (Sugita & Ekayani, 2022).

Perkembangan tersebut turut didukung oleh pemerataan pembangunan di berbagai wilayah, termasuk sektor industri kreatif berbasis kerajinan. Provinsi Bali menjadi salah satu daerah dengan jumlah UMKM yang signifikan dan berperan penting dalam perekonomian lokal. Berdasarkan Data Keragaan UMKM Bali Tahun 2023 Nomor: B.25.517/916/UKM/DisKop UKM, jumlah UMKM di Provinsi Bali tercatat sebanyak 439.382 unit, dengan sebanyak 395.612 unit atau sekitar 90% merupakan usaha mikro (Ekadina, 2023).

Berdasarkan data tersebut, usaha mikro merupakan kelompok usaha yang paling dominan dan rentan dalam struktur ekonomi desa. Usaha mikro cenderung

menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal permodalan, pencatatan keuangan, dan akses terhadap teknologi dibandingkan usaha kecil dan menengah. Dengan karakteristik pelaku usaha yang sebagian besar merupakan pengrajin dengan skala produksi rumah tangga, pendekatan yang tepat perlu difokuskan pada strategi pemberdayaan usaha mikro secara spesifik, bukan dalam cakupan UMKM secara luas. Hal ini berimplikasi pada perlunya penguatan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan usaha mikro, seperti kemampuan menjaga pertumbuhan penjualan dan stabilitas arus kas usaha secara konsisten.

Keunikan Bali sebagai daerah yang kaya akan nilai-nilai budaya, seni, tradisi, dan kearifan lokal menjadikan pengembangan usaha mikro di wilayah ini memiliki karakteristik tersendiri, khususnya pada sektor industri kreatif berbasis budaya seperti kerajinan tangan, *fashion* tradisional, kuliner khas daerah, serta produk seni dan pertunjukan. Potensi inilah yang menjadikan usaha mikro Bali tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas daerah dalam ekonomi kreatif. Terdapat sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali, salah satunya Kabupaten Buleleng, yang memiliki jumlah usaha mikro cukup besar. Berdasarkan Satu Data Kabupaten Buleleng (2025) klasifikasi usaha di Kabupaten Buleleng per tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Klasifikasi Usaha di Kabupaten Buleleng Tahun 2024

No	Klasifikasi Usaha	Formal (UMKM)	Non-Formal (UMKM)	Jumlah UMKM
1	Usaha Mikro	32.821	43.573	76.394
2	Usaha Kecil	6.115	5.992	12.107
3	Usaha Menengah	430	9	439
4	Usaha Besar	493	0	493
	Jumlah			89.433

(Sumber: Satu Data Kabupaten Buleleng, 2025)

Berdasarkan data tersebut, tercatat sebanyak 89.433 unit UMKM di Kabupaten Buleleng yang tersebar di seluruh kecamatan. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Buleleng memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor usaha mikro, terutama pada sektor industri kreatif dan kerajinan. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya mendorong pemberdayaan usaha mikro, termasuk melalui peningkatan literasi keuangan dan digitalisasi.

Sejalan dengan kondisi tersebut, tantangan tercermin nyata pada usaha mikro sentra kerajinan, salah satunya di Desa Menyali yang terkenal sebagai sentra utama dan tertua pengrajin bokor aluminium di Bali yang diakui secara luas hingga saat ini. Berdasarkan data profil Desa Menyali, jumlah penduduk secara keseluruhan sebesar 5.449 jiwa, dengan sebanyak 20 persen warga bergelut sebagai pengrajin aluminium secara turun temurun (Pemdes Menyali, 2021). Kerajinan aluminium ini merupakan kerajinan yang memanfaatkan bahan utama dari aluminium yang dibentuk menjadi wadah dengan aneka ragam bentuk, yang dapat digunakan saat kegiatan upacara umat Hindu, aksesoris, dan lainnya.

Keunggulan kerajinan aluminium ini terletak pada motif yang dikerjakan dengan teknik “*udulan*” dan proses pembuatannya masih manual tanpa sentuhan mesin. Dalam pengerjaan aluminium, fasilitas yang digunakan sudah layak dan lengkap dengan perabotan yang dibutuhkan. Proses pembuatan aluminium terdiri dari beberapa tahapan: pertama, memotong aluminium sesuai bentuk dan ukuran; lalu pembentukan motif biasanya satu aluminium terdiri dari 2-5 motif menggunakan paku atau besi dan dibentuk dengan teknik *udulan* dan dirakit sesuai bentuknya.

Desa Menyali memiliki dua *banjar* dinas yakni *banjar* dinas Kanginan dan *banjar* dinas Kawanan, yang terdapat 9 *banjar* adat, namun hanya 4 *banjar* adat yang berprofesi sebagai pengrajin aluminium, yaitu *Banjar* Kubuanyar, *Banjar* Ekasila, *Banjar* Pancayasa, dan *Banjar* Kajanan. Untuk memberikan gambaran mengenai skala Usaha Mikro pada Sentra Kerajinan Bokor Aluminium Desa Menyali, berikut adalah data kelompok usaha mikro yang ada:

Tabel 1.2 Data Usaha Mikro pada Sentra Kerajinan Bokor Aluminium Desa Menyali

No	Nama Kelompok Usaha Mikro	Jumlah
1	Sumber Urip	18
2	Murni	10
3	Sumur Jaya	10
4	Bokor Aluminium	18
5	Harta Sejati	14

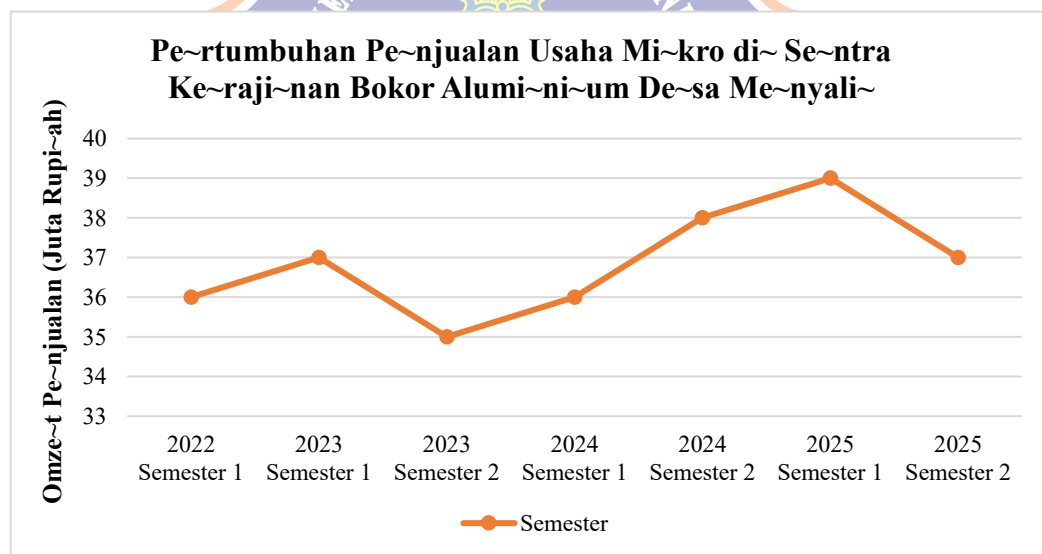
(Sumber: Profil Desa Menyali, 2025)

Berdasarkan data Profil Desa Menyali dan hasil observasi lapangan pada 13 Juni 2025, dapat diidentifikasi bahwa terdapat lima kelompok usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium yang aktif beroperasi di desa tersebut. Kelima kelompok ini, yaitu Sumber Urip, Murni, Sumur Jaya, Bokor Aluminium, dan Harta Sejati, secara kolektif beranggotakan total sekitar 70 orang pengrajin. Angka ini menegaskan bahwa sektor kerajinan aluminium bukan hanya sekedar mata pencaharian sampingan, melainkan merupakan fondasi ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan bagi sebagian besar masyarakat di Desa Menyali.

Konsentrasi jumlah pengrajin dalam kelompok-kelompok ini menunjukkan adanya potensi kolaborasi dan pengembangan usaha yang terorganisir. Namun demikian, untuk menjaga keberlangsungan dan meningkatkan daya saing usaha mikro tersebut, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik agar usaha mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Kondisi lapangan menunjukkan

masih terdapat berbagai kendala dalam aspek keuangan yang memengaruhi kinerja usaha mikro. Kinerja keuangan menjadi faktor utama yang menentukan daya saing usaha karena mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola modal, arus kas, serta perolehan laba secara efisien. Pada usaha mikro, kinerja keuangan dapat diukur melalui indikator pertumbuhan penjualan, margin laba, dan kelancaran arus kas dalam periode tertentu (Orobia et al., 2020)

Untuk menggambarkan kondisi awal kinerja keuangan usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali, digunakan indikator pertumbuhan penjualan. Data disajikan dalam bentuk rata-rata *omzet* per semester selama periode 2022–2025 berdasarkan hasil wawancara dan rekap penjualan usaha, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Penjualan Usaha Mikro Sentra Kerajinan Bokor Aluminium Desa Menyali Tahun 2022–2025
(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali selama periode 2022–2025 menunjukkan pola yang fluktuatif antar semester. Pada tahun 2022 dan 2024, penjualan cenderung mengalami peningkatan pada semester kedua

dibandingkan semester pertama, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor musiman dan momentum tertentu terhadap kinerja penjualan. Sebaliknya, pada tahun 2023 dan 2025, penjualan justru mengalami penurunan atau relatif stabil pada semester kedua, meskipun sebelumnya menunjukkan peningkatan pada semester pertama.

Pola fluktuasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan pelaku usaha, di mana pencatatan penjualan dilakukan dalam bentuk rekapan enam bulanan dan penjualan sangat dipengaruhi oleh musim permintaan, kegiatan budaya, serta momentum hari raya. Pelaku usaha juga menyampaikan bahwa pada periode tertentu, seperti pasca hari raya dan saat terjadi kenaikan harga bahan baku aluminium, penjualan cenderung mengalami perlambatan meskipun permintaan masih ada. Perbedaan pola pertumbuhan penjualan antar semester dan antar tahun tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro belum memiliki kestabilan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Fluktuasi omzet yang relatif kecil namun konsisten tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan usaha mikro masih rentan terhadap perubahan permintaan pasar, kegiatan budaya, dan kondisi eksternal lainnya. Oleh karena itu, kinerja keuangan, khususnya yang diukur melalui indikator pertumbuhan penjualan, menjadi variabel yang relevan dan penting untuk diteliti dalam usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali.

Selain pertumbuhan penjualan, kondisi kinerja keuangan usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali juga dapat dilihat dari kelancaran arus kas operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha pada tanggal 13 Desember 2025 menunjukkan bahwa selama 12 bulan terakhir terdapat beberapa periode di mana usaha mengalami kekurangan dana untuk membeli

bahan baku, khususnya pada bulan Februari dan Desember. Kondisi serupa juga kerap terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, terutama saat terjadi kenaikan harga bahan baku aluminium sebesar 5–10 persen. Pelaku usaha menjelaskan bahwa pembelian bahan baku dilakukan setiap kali persediaan habis, dengan jenis bahan yang bervariasi seperti bahan tebal, standar, dan tipis, menyesuaikan dengan permintaan pasar. Namun, pada periode pasca hari raya dan saat terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku dari luar daerah, khususnya dari Surabaya, arus kas usaha cenderung terganggu sehingga dana operasional tidak selalu tersedia tepat waktu.

Untuk menutupi kekurangan dana operasional tersebut, pelaku usaha mengandalkan sumber pendanaan eksternal seperti pinjaman ke bank maupun koperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun usaha masih mampu beroperasi, kelancaran arus kas belum sepenuhnya stabil dan masih bergantung pada pembiayaan tambahan. Sehingga, berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali belum menunjukkan kestabilan yang berkelanjutan. Permasalahan kinerja keuangan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak langsung pada kelangsungan operasional usaha mikro. Oleh karena itu, kinerja keuangan, yang diukur melalui indikator pertumbuhan penjualan dan kelancaran arus kas, menjadi variabel yang relevan dan penting untuk diteliti.

Hasil observasi dan wawancara dengan pelaku usaha mikro di Desa Menyali pada tanggal 18 Juni 2025 menunjukkan bahwa permasalahan kinerja keuangan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor internal yang saling berkaitan. Sebagian besar pengrajin mengalami keterbatasan modal kerja dan kesulitan

memenuhi kewajiban keuangan, terutama pada periode tertentu. Rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor awal permasalahan, di mana minimnya kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola keuangan menyebabkan pencampuran antara uang pribadi dan uang usaha. Kondisi ini mengakibatkan pencatatan keuangan menjadi tidak akurat dan pengawasan arus kas sulit dilakukan, sehingga menyulitkan pelaku usaha dalam memenuhi persyaratan administrasi untuk mengakses sumber modal eksternal (Masdiantini et al, 2024).

Keterbatasan akses modal tersebut berimplikasi langsung pada ketersediaan modal kerja, khususnya pada periode tingginya permintaan produksi seperti saat upacara adat. Kurangnya modal kerja menyebabkan pelaku usaha tidak mampu membeli bahan baku tepat waktu, mengupah tenaga tambahan, atau memperluas kapasitas produksi, sehingga proses produksi tertunda dan peluang memperoleh keuntungan hilang. Rangkaian kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah secara tidak langsung menurunkan kinerja keuangan melalui gangguan pada pengelolaan modal kerja (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Selain itu, rendahnya tingkat adopsi *financial technology* (FinTech) juga memperburuk efisiensi arus kas usaha mikro. Sebagian besar pelaku usaha masih mencatat transaksi secara manual dan jarang memanfaatkan aplikasi pencatatan digital atau pembayaran daring, sehingga proses transaksi menjadi kurang efisien dan pelaku usaha tidak memiliki data keuangan secara *real-time* untuk mendukung pengambilan keputusan (Sukarno & Anitra, 2020). Penelitian Kusyanda & Masdiantini (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan FinTech dapat

meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pasar usaha mikro. Kondisi ini menciptakan urgensi untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali.

Berdasarkan rangkaian permasalahan tersebut, kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya internal, baik berupa pengetahuan keuangan, modal, maupun teknologi, menjadi faktor krusial dalam menentukan kinerja keuangan usaha mikro. Untuk memahami bagaimana ketiga faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan, perlu ditinjau teori yang menjelaskan hubungan antara sumber daya internal dan keunggulan kompetitif. Faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam salah satu teori, yaitu Teori *Resource-Based View* (RBV) sebagai *grand theory*. Teori RBV yang dikemukakan oleh Barney J (1991) menyatakan bahwa kinerja dan keunggulan kompetitif suatu usaha ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya internal yang bersifat strategis. Sumber daya tersebut harus memenuhi kriteria sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rarity*), sulit ditiru (*inimitable*), dan terorganisasi dengan baik (*organized*) (VRIO) agar mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan usaha (Mislihah & Silva, 2022).

Salah satu sumber daya internal yang menjadi tantangan utama bagi usaha mikro di Desa Menyali adalah tingkat literasi keuangan. Dalam teori *Resource-Based View* (RBV), literasi keuangan merupakan sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) yang bersifat *valuable* karena meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, membuat keputusan investasi yang rasional, serta menghindari risiko keuangan. Literasi keuangan menjadi aset

strategis karena mencerminkan kemampuan manajerial unik yang sulit digantikan oleh pihak lain (Soetiono & Setiawan, 2018).

Hasil penelitian Masdiantini et al, (2024) menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berperan sebagai fondasi dalam menciptakan keberlanjutan finansial usaha mikro karena membantu pelaku usaha menghindari perilaku konsumtif, memperbaiki perencanaan keuangan, serta memfokuskan pengeluaran pada pengembangan usaha. Ketika pelaku usaha mikro memiliki literasi keuangan yang baik, hal tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan mereka (Septiani & Wuryani, 2020). Namun, hasil wawancara lapangan dengan tiga pelaku usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium di Desa Menyali pada tanggal 18 Juni 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro belum memiliki pencatatan keuangan usaha yang terpisah dari keuangan rumah tangga. Salah satu informan, S (45 tahun, Kelompok Bokor Aluminium), menyampaikan:

“Bape sing taen ngelenang pis usaha ajak pis anggon meblanja sehari-sehari. Pis uli hasil usaha ne kadang-kadang anggon maang panak masuk, anggon meli darang nasi, menyama braya, apang mekejang jalan. Dadine mencampur kejang”.

(Bapak belum pernah memisahkan uang usaha dan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Uang dari hasil usaha kadang digunakan untuk memberi makan anak, membeli lauk pauk, atau keperluan sosial, supaya semuanya tetap berjalan. Jadi masih tercampur semuanya).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha masih tergolong rendah atau berada dalam kategori *less literate*, yang tercermin dari praktik pencatatan keuangan yang sederhana dan belum terpisah antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga (OJK, 2016). Kondisi ini berdampak pada lemahnya pengendalian arus kas dan perencanaan keuangan

usaha, sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan usaha mikro secara keseluruhan.

Kemudian, faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan usaha mikro adalah modal kerja. Dalam kerangka RBV, modal kerja termasuk dalam kategori sumber daya berwujud (*tangible resources*) yang bersifat *valuable* dan *rarity*, karena menentukan kemampuan pelaku usaha dalam menjaga kelancaran operasional, likuiditas, serta kestabilan arus kas. Dalam teori keuangan klasik, modal kerja juga menjadi alat utama dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Pengelolaan modal kerja yang efektif mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengatur sumber daya finansial secara efisien dan terorganisasi dengan baik (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Fenomena keterbatasan modal ini sebelumnya juga tampak pada usaha mikro di Desa Menyali yang kerap kesulitan memenuhi pesanan pada musim upacara. Banyak pengrajin mengalami kesulitan membeli bahan baku aluminium atau membayar tenaga kerja tambahan sehingga kehilangan peluang peningkatan pendapatan. Hal ini menegaskan bahwa modal kerja yang terbatas tidak hanya menghambat proses produksi tetapi juga mengurangi kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkan peluang pasar secara optimal. Hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha, Bapak N (38 tahun, Kelompok Sumber Urip), juga memperkuat temuan ini. Beliau menyampaikan bahwa keterbatasan modal sering membuat proses produksi tertunda, terutama saat permintaan meningkat menjelang hari raya.

“Kadang-kadang bahane sampek telah, sampek sing ngidaang meli krana pis ne nu konden bayahe jak anake meli. Dadine gegaene ngoyong malu, kanti pis dagange baange bayahe”.

(Kadang bahan aluminiumnya habis, tapi belum bisa beli karena uangnya masih nyangkut di pesanan sebelumnya. Jadinya kerja berhenti dulu, nunggu ada uang masuk).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keterbatasan modal kerja menyebabkan arus kas tidak lancar dan menurunkan produktivitas usaha, sehingga berdampak pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif RBV, pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi sumber daya *rarity* yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan usaha mikro.

Di sisi lain, faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan usaha mikro adalah *Financial Technology*. Dalam perspektif RBV, *FinTech* merupakan sumber daya berbasis teknologi yang *inimitable* dan *non-substitutable*, karena menciptakan efisiensi dan inovasi keuangan yang sulit ditiru tanpa penguasaan teknologi serupa (Hiyanti et al, 2019). Melalui *FinTech*, pelaku usaha dapat melakukan transaksi digital, mencatat keuangan secara real-time, serta memperluas akses pembiayaan secara cepat dan aman (Julianto et al, 2021). Dengan menggunakan *FinTech*, pelaku usaha dapat melakukan pencatatan keuangan secara digital, memantau arus kas secara *real time*, serta mengakses modal usaha dengan lebih cepat dan efisien. Persepsi terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan menjadi indikator utama dalam menentukan adopsi *FinTech* (Sukarno & Anitra, 2020).

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha lainnya, Bapak N (40 tahun, Kelompok Harta Sejati), menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin belum terbiasa menggunakan aplikasi keuangan digital atau pembayaran nontunai.

“Bape biasane meli bahan gen anggon pis cash, sing taen anggon pis transfer. Apalagi yen nyatet jualan masi tetep anggon buku gen, soalne sing ngerti bape nganggen HP untuk nyatet dagangan”.

(Bapak biasanya beli bahan masih pakai uang *cash*, belum pernah pakai transfer. Apalagi, kalau nyatet jualan juga masih di buku, soalnya bapak belum ngerti pakai HP untuk catatan dagang).

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan *financial technology* (FinTech) pada usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali masih tergolong rendah dan belum optimal. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai dan pencatatan manual, sehingga pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan digital maupun sistem pembayaran nontunai belum menjadi praktik umum dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kondisi ini akan berdampak pada kurang efisiennya pengelolaan arus kas, keterlambatan pencatatan transaksi, serta terbatasnya ketersediaan informasi keuangan secara real-time bagi pelaku usaha (Purnamawati et al, 2023). Padahal, penelitian dari Kusyanda & Masdiantini (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan pembayaran digital secara signifikan meningkatkan omzet dan memperluas pasar UMKM. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *financial technology* diposisikan sebagai variabel independen karena tingkat pemanfaatannya, baik yang masih terbatas maupun yang mulai berkembang, memiliki implikasi langsung terhadap efisiensi arus kas, kelancaran transaksi, dan kemampuan usaha dalam mengelola keuangan secara lebih adaptif, sehingga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan usaha mikro (Kristianti et al, 2018).

Dengan demikian, *Resource-Based View* (RBV) relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa kinerja keuangan usaha mikro ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya internal secara optimal. Literasi keuangan merepresentasikan sumber daya tidak berwujud (*intangible*), modal kerja sebagai sumber daya berwujud (*tangible*), dan *financial technology* sebagai sumber daya berbasis teknologi yang mendukung efisiensi

pengelolaan keuangan usaha. Pengelolaan ketiga sumber daya tersebut secara terpadu diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali.

Upaya meningkatkan literasi keuangan dan digitalisasi usaha mikro ini juga sejalan dengan agenda prioritas nasional dan target SDGs, khususnya dalam hal pengurangan kemiskinan, inklusi keuangan, dan pembangunan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan. Integrasi faktor-faktor ini akan mendorong kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola keuangan usaha secara lebih terkendali, yang pada akhirnya tercermin pada kinerja keuangan (Purnamawati et al, 2024). Dengan mempertimbangkan tantangan tersebut, ketiga faktor ini menjadi kunci dalam menilai kinerja keuangan usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali. Penelitian mengenai kinerja keuangan usaha mikro telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya inkonsistensi.

Oleh karena itu, penelitian ini masih menyisakan berbagai fenomena dan permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan menganalisis kembali faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan pada usaha mikro. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, yakni penelitian Arifuddin et al (2023) dan Demetrius & Yusbardini (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun, terdapat hasil yang berbeda yang ditunjukkan oleh Syalwah et al (2024) dan Irdawati & Nurlia (2025) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM.

Demikian pula, penelitian Lestari et al (2020) menemukan bahwa *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian Wahyudi et al (2020) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu bahwa *FinTech* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, penelitian Sidabutar et al (2025) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha mikro. Akan tetapi, pada penelitian Sari (2023), yang meneliti pengelolaan modal kerja dan struktur modal terhadap kinerja keuangan, menemukan tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja dengan kinerja keuangan usaha mikro.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana interaksi antara literasi keuangan, pengelolaan modal kerja, dan pemanfaatan *financial technology* mempengaruhi kinerja keuangan usaha mikro berbasis kerajinan tradisional di desa. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan pengambilan keputusan keuangan dalam usaha mikro berbasis kerajinan tradisional di Desa Menyali, dengan variabel yang belum banyak dikaji secara parsial, yaitu literasi keuangan, modal kerja, dan *financial technology*.

Hal ini membedakan penelitian ini dari studi terdahulu yang umumnya hanya menilai satu atau dua variabel secara parsial dan berfokus pada usaha mikro di wilayah perkotaan atau sektor lainnya. Penelitian serupa belum banyak dilakukan secara spesifik pada sektor kerajinan berbasis desa, khususnya di wilayah Bali Utara yang memiliki karakteristik budaya dan struktur ekonomi berbeda dari daerah perkotaan. Dengan mengintegrasikan tiga variabel sekaligus, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi empiris baru dalam memahami dinamika keuangan usaha mikro digital.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan literasi keuangan, modal kerja, dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM, hasil-hasil yang diperoleh masih inkonsisten dan belum banyak yang meneliti secara parsial pada konteks usaha mikro berbasis kerajinan tradisional di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris baru dengan menganalisis ketiga variabel tersebut secara terpadu melalui pendekatan *Resource-Based View* (RBV) pada usaha mikro sentra kerajinan bokor aluminium di Desa Menyali. Berdasarkan fenomena empiris, teori yang mendasari, serta kesenjangan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini berjudul **"Pengaruh Literasi Keuangan, Modal Kerja dan *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Usaha Mikro di Sentra Kerajinan Bokor Aluminium Desa Menyali)."**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali, yang menyebabkan pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, serta belum adanya pencatatan keuangan yang sistematis.
2. Belum optimalnya pengelolaan modal kerja, terutama dalam aspek manajemen persediaan, piutang, dan kas oleh pelaku usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali. Hal ini mengakibatkan

perputaran modal menjadi lambat, serta menimbulkan risiko gangguan terhadap kelancaran operasional usaha.

3. Rendahnya adopsi sistem pembayaran digital dan pemanfaatan kanal penjualan daring (*marketplace*), sehingga siklus kas menjadi lebih lambat dan peluang perluasan pasar tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
4. Minimnya pemanfaatan teknologi keuangan (*Financial Technology*) oleh pelaku usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman, keterampilan digital, dan kepercayaan terhadap teknologi.
5. Rendahnya kinerja keuangan pelaku usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali, yang tercermin dari fluktuasi pertumbuhan penjualan antar semester serta belum stabilnya kelancaran arus kas usaha, sehingga kemampuan usaha dalam menjaga keberlanjutan dan pengembangan usaha masih terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini diharapkan tetap berada dalam ruang lingkup yang terarah agar analisis yang dilakukan lebih fokus dan jelas. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah sebagai batas kajian penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, Modal Kerja, dan *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium di Desa Menyali. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengelola usaha mikro yang tergabung dalam

lima kelompok pengrajin bokor aluminium di Desa Menyali, dengan periode pengamatan kinerja keuangan selama 12 bulan terakhir.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi untuk menjadi kajian penelitian maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya pada usaha mikro.

Berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV) dengan konsep VRIO (*Value, Rarity, Imitability, Organization*), literasi keuangan, modal kerja, dan *financial technology* dipandang sebagai sumber daya internal yang berharga dan strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan usaha mikro. Literasi keuangan membantu pengambilan keputusan yang tepat, modal kerja mendukung kelancaran operasional, dan *FinTech* memperkuat efisiensi serta akses ke layanan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan RBV dalam konteks UMKM pedesaan, seperti pengrajin bokor aluminium di Desa Menyali, dengan menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan dan teknologi untuk mendorong kinerja yang berkelanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pemahaman praktis mengenai pengelolaan keuangan usaha mikro. Secara khusus, peneliti memperoleh pengalaman empiris mengenai dinamika literasi keuangan, pengelolaan modal kerja, dan pemanfaatan *financial technology* dalam mendukung kinerja keuangan usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analisis, penyusunan instrumen, serta interpretasi data dalam kondisi riil di lapangan.

b) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya dalam bidang akuntansi dan pemberdayaan usaha mikro. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai

referensi tambahan di perpustakaan universitas, yang berguna bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang tertarik pada isu serupa. Selain itu, temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pengaruh literasi keuangan, modal kerja, dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan usaha mikro, sehingga dapat mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam hal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

c) Bagi Usaha Mikro pada Sentra Kerajinan Bokor Aluminium Desa Menyali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pelaku usaha mikro pada sentra kerajinan bokor aluminium Desa Menyali mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang terencana, seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi secara sistematis, serta perencanaan modal kerja. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam strategi peningkatan daya saing melalui pemanfaatan *financial technology*, khususnya dalam transaksi digital dan akses pembiayaan. Dengan meningkatnya literasi dan efisiensi keuangan, usaha mikro diharapkan mampu meningkatkan performa usaha serta memperkuat keberlanjutan di tengah kompetisi pasar lokal maupun global.